



## MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF HADIS

Idris Siregar

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*

*idrissiregar@uinsu.ac.id*

### ABSTRAK

Membangun karakter memerlukan penanaman prinsip-prinsip penting pada orang muda melalui pendidikan dan bimbingan sehingga mereka dapat mempelajarinya, berinteraksi dengannya, dan pada akhirnya menjadikan mereka bagian dari diri mereka sendiri. Karena anak-anak pada usia ini adalah spons, proses perkembangan karakter sangat bermanfaat pada periode ini. Sebagai hasil dari perilaku beberapa anak yang lebih kecil, ungkapan "Kids Age Now" telah muncul. Itu benar; jelas tidak semua anak bertindak seperti itu. Pendidikan Islam atau pengamalan keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi alternatif pendekatan pengembangan karakter yang dapat membantu masyarakat mengatasi bencana ini. Hadits adalah salah satu bidang Islam yang boleh diajarkan kepada orang lain. Memperkenalkan hadits kepada anak-anak sejak usia muda membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang berpengetahuan luas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa substansi berbagai hadits membentuk kepribadian anak muda.

*Key Words:* Hadis, Karakter, Anak Usia Dini

### Pendahuluan

Salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang perkataan, perbuatan dan taqirir atau persetujuan Rasulullah saw. adalah ilmu hadis. Segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah saw. adalah sebagai salah satu pedoman umat Islam yang mesti diaplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari, termasuk dalam hal ini bagaimana Rasulullah saw. mendidik memperlakukan cucunya yaitu Sayyina Hasan dan Husein, sehingga dari perbuatan Rasul itu menjadi landasan bagaimana sesungguhnya mendidika akhlak atau karakter seorang anak yang masih belia, atau dari perkataan-perkataan Rasul secara umum untuk menunjukkan bagaimana seharusnya membangun akhlak yang dimulai dari sejak usia dini.

Pasal 28 ayat 1 UU 20 Tahun 1999 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, "Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan bukan merupakan syarat untuk mengikuti pendidikan dasar". Ditegaskan pula dalam Bab I Pasal 1 Ayat 14 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani. dan perkembangan, agar anak siap bersekolah. luas. Tambahan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengandalkan penelitian kepustakaan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Sebuah studi sastra adalah "penelitian yang berfokus pada buku-buku yang berhubungan dengan debat penelitian," sebagaimana didefinisikan oleh Oxford English Dictionary. Masganti mengatakan, kajian teks-teks keagamaan seperti Alquran dan Hadits termasuk dalam payung kajian teks-teks resmi. Karena tinjauan literatur dan studi dokumen mengandalkan analisis dokumen untuk menarik kesimpulan, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan bukti di keduanya identik (Sitorus, 2011).

Dalam karya ini, kami melakukan semacam tinjauan pustaka. Buku, makalah, esai, dan bacaan lainnya memberi peneliti sumber data yang diperlukan. Tujuan penelitian hadits ini adalah untuk mengidentifikasi contoh-contoh ajaran bernuansa moral yang sering ditemukan dalam kumpulan hadits. Peneliti kemudian memanfaatkan buku Hadits Sarah yang ditautkan untuk memperluas wawasan mereka, dan beberapa buku tambahan yang relevan, termasuk buku bacaan dan buku agama lainnya, untuk membantu mereka mendekati kesempurnaan.

## **Pembahasan**

Untuk membentuk akhlak seseorang itu maka sudah seyogianya dimulai ketika bayi itu masih dalam kandungan ibunya, dimana dalam hal ini seorang ibu harus mengkonsumsi makanan-makanan yang halal dan bergizi, jangan memakan makanan yang haram, karena itu akan menjadi daging dan darah yang mengalir di dalam tubuh manusia. Selain daripada itu seorang ibu juga harus banyak berbuat positif.

Selanjutnya ketika usia menginjak 4 atau 5 tahun, maka anak dimasukkan ke sekolah Taman Kanak-Kanak atau pra sekolah. Dimasa inilah masa anak-anak meniru dan mencontoh apa yang dilihatnya secara langsung, sehingga masa ini adalah masa yang sangat urgen dalam membentuk akhlak seorang anak. Dimasa ini juga anak-anak suka bermain, bertanya, bahkan berbuat sesuatu yang belum pernah dilakukannya. Oleh karena itu masa ini adalah masa yang sangat urgen dalam membangun dan membentuk karakter seorang anak.

Karakter dibentuk oleh faktor genetik dan lingkungan selama perkembangan awal. Tindakan sehari-hari seseorang dipengaruhi oleh nilai dan prinsip yang telah diinternalisasikannya selama proses pembentukan karakter, baik nilai dan prinsip tersebut dipegang secara sadar atau tidak. Hal ini, bersamaan dengan munculnya era teknologi informasi, telah menyebabkan perubahan besar pada nilai dan perilaku anak-anak, menyoroti perlunya lebih banyak fokus pada pengembangan karakter di pihak orang tua, sekolah, dan masyarakat luas. -masa muda, karena masa muda adalah puncak kehidupan. Melalui pendidikan karakter juga bisa membuat anak semakin pandai bergaul dalam masyarakat, keluarga dan juga lingkungan di sekitarnya, juga bisa mengajarkan anak bagaimana untuk cara bertanggung jawab (Silahuddin, 2017).

Kita ketahui bahwa kemuliaan seseorang itu bukan diukur berdasarkan harta, pangkat dan jabatan, melainkan dengan akhlak yang dicerminkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya memancarkan keimanan sejati (Johansyah, 2017). Kalau kita lihat di zaman sekarang ini, anak-anak sudah terkontaminasi sejak kecil, karena mulai dari kecil sudah terbiasa melihat dan memegang hp yang sengaja diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, sehingga anak-anak bisa melihat dan mencontoh apa yang seharusnya tidak boleh bagi mereka. Sudah tidak menjadi rahasia umum lagi bahwa anak-anak lebih suka melihat elektronik seperti hp dibandingkan ikut ke masjid atau majlis taklim. Pendidikan yang didapatkan di masjid atau majlis taklim yaitu berupa akhlak, bagaimana seharusnya seorang anak berakhlak terhadap orang tua, terhadap kawan, terhadap tetangga dan bermasyarakat. Anak-anak bisa berakhlak jika diajari dan dibekali dengan ilmu agama terutama Alquran dan as-Sunnah atau hadis Nabi saw.

Pada manusia dan organisme lain, "karakter" mengacu pada sifat bawaan yang membentuk pandangan, tindakan, dan sikap seseorang. Sedangkan dalam Islam, nilai, kepribadian, dan karakter seseorang ditunjukkan melalui sikap, ucapan, dan perbuatannya; karakteristik ini merupakan bagian integral dari identitasnya dan membuatnya sulit untuk mengubah siapa dia atau bagaimana dia bertindak.

Moh. Abdul Aziz Kully berpendapat bahwa moralitas adalah fitur jiwa yang dapat dikembangkan ke titik di mana ia memfasilitasi perilaku tanpa refleksi lebih lanjut. Menurut Ibnu Maskawaih, etika adalah khuluk (kondisi jiwa yang memaksa individu bertindak tanpa refleksi). Sama halnya dengan bagaimana setiap orang memiliki sifat batin dan temperamen jiwa yang unik, Ibnu Qayyim menyamakan moralitas dengan temperamen atau karakter. Sementara itu, al-Ghazali berpendapat bahwa moralitas adalah suatu keadaan yang tertanam begitu dalam di dalam ruh sehingga secara spontan menimbulkan perilaku-perilaku yang sesuai tanpa usaha yang disadari.

Tingkah laku yang mencontohkan cita-cita Islam sebagaimana diwahyukan dalam al-Qur'an boleh dikatakan memiliki sifat-sifat keislaman. Dengan kata lain, dogma-dogma Al-Qur'an memberikan landasan tentang apa artinya menjadi seorang Muslim ideal. Menurut Al-Qur'an, seorang muslim harus menjadi hamba yang tunduk (abid) yang menaati petunjuk Allah SWT.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, seharusnya jelas bahwa moralitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan karakter dalam jargon musim sekarang. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan gagasan pendidikan budi pekerti atau moral, maka pendidikan ini merupakan upaya proses pembinaan, pembudayaan, pengarahan, dan partisipasi langsung bagi anak didik berdasarkan muatan nilai-nilai yang dianggap baik menurut agama, tradisi, atau agama. gagasan pengetahuan. berkaitan dengan pentingnya sumber konten moral lainnya (Johansyah, 2017).

Anak-anak prasekolah berada dalam tahap perkembangan yang sangat terbuka, ketika mereka sangat mudah menerima pengaruh eksternal. Pada usia ini, anak-anak menjadi terbuka terhadap usaha-usaha pendidikan yang disengaja dan tidak disengaja yang dilakukan di sekitar mereka, seperti yang dijelaskan oleh Hainstok dalam Sujiono (2009). Kapasitas fisik dan mental anak juga berkembang selama ini, mempersiapkan mereka untuk bereaksi dan menyadari fase

perkembangan dalam tindakan sehari-hari mereka. Prinsip perkembangan anak sebagaimana diungkapkan oleh Wiyani (2012) adalah sebagai berikut: a) anak berkembang secara holistik; b) pengembangan mengikuti perkembangan yang logis; c) anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda satu sama lain; d) perkembangan baru dibangun di atas yang sebelumnya; dan e) pembangunan memiliki efek kumulatif.

Fokus pada pendidikan akhlak dalam Islam, yang secara teoritis diatur oleh Alquran dan secara praktis sesuai dengan kepribadian Nabi Muhammad, menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam agama. Setiap Muslim harus mengakui perawakannya; dia telah menjadi inspirasi bagi generasi. Sebuah pepatah yang dikaitkan dengan Nabi menyatakan, "Sesungguhnya aku diutus ke dunia ini untuk memperbaiki akhlak manusia." (Ahmad melaporkan.)

Sementara hadits mencakup berbagai topik, yang dibahas di sini berfokus pada hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak secara positif dan yang dapat diakses oleh pikiran anak muda. Hadits, misalnya, memberikan pedoman untuk perilaku yang benar, bergaul dengan orang lain, menjunjung tinggi etika, dan mengamalkan prinsip-prinsip dasar dari inti iman Islam.

Hadis sebagai sumber pokok kedua agama Islam banyak memberikan contoh dalam berakhlakul karimah, sehingga dalam penelitian akan dijelaskan hadis-hadis yang berkaitan dengan pembentukan akhlak atau karakter. Adapaun hadis-hadis yang dimaksud antara lain yaitu:

### 1. Hadis tentang mengajari anak salat

حدثنا علي بن حجر أخبرنا حرمة بن عبد العزيز بن الربيع بن سيرة الجهني عن عمه عبد الملك بن الربيع بن سيرة عن أبيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم علموا الصبي الصلاة ابن سبع سنين واضربوه عليها ابن عشر

*Artinya: Ali bin Hajr telah menceritakan kepadaku, Harmalah bin Abdul Aziz bin Rabi' bin Sabrah al-Juhni mengabarkan kepadaku dari pamannya 'Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, ajarkanlah anakmu salat ketika telah berusia tujuh tahun dan pukullah dia pada saat berusia sepuluh tahun apabila meninggalkannya (At-Tirmidzi, 1988).*

Hadis tersebut menjelaskan tentang perintah untuk mengajarkan salat kepada anak dengan menggunakan kalimat *علموا* yang mana menurut Ibnu Mandzur dalam kamus *Lisanul Arab* bermakna mengajarkan dengan meyakinkan. Jadi pengajaram disini bersifat serius bukan hanya sekedar memberi tahu, akan tetapi benar-benar meyakinkan kepada anak akan perintah salat (Ibnu Mandzur, Dar al-Hadis, 2005).

حدثنا محمد بن عيسى يعني بن الطباع ثنا ابراهيم بن سعد، عن عبدالمالك بن الربيع بن سررة، عن ابيه، عن جده، قال: قال نبي صلى الله عليه وسلم "مرو الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين وإذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها

*Artinya: Muhammad bin Isa yaitu bin Atthiba' menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya, kakeknya yaitu bin Sabrah bin Ma'bad al-Juhni dia berkata: Nabi SAW. bersabda; Suruhlah anak-anak mengerjakan shalat apabila telah tujuh tahun, dan apabila sampai umru sepuluh tahun dia meninggalkannya, maka pukullah". (Sunan Abu Daud, Dar al-Fikri, 1994).*

حدثنا عبدالله، حدثني ابي، حدثنا وكيع، حدثنا داود بن سوار عن عمرو ابن شعيب عن ابيه عن جده، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مرو صبيانكم بالصلاة إذا بلغوا سبعا واضربهم عليها إذا بلغوا عشرة وفرقو بينهم في المضاجع.

*Artinya: Abdullah menceritakan kepada kami; ayahku menceritakan kepada kami; Waki' menceritakan kepada kami; Daud bin Sawwar menceritakan kepada kami, dari Umar bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda; Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika sampai usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah diantara mereka tempat tidurnya (Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Muassasah ar-Risalah, 1999).*

## 2. Hadis tentang mengajari anak perempuan

مَنْ كَانَتْ لَهُ أُتْنَى فَلَمْ يَدِّهَا، وَمَمْ يَهْنَهَا، وَمَمْ يُؤْتِرْ وَلَدَهُ عَلَيْهَا، قَالَ: يَعْني الدُّكُورَ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ

*Artinya: Dikisahkan Abdullah bin Abbas Nabi saw. Berkata: Siapa yang memiliki anak perempuan, dia tidak membunuhnya dengan dikubur hidup hidup, tidak menghinanya, dan tidak lebih mengutamakan anak laki laki, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga (Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Muassasah ar-Risalah, 1999).*

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كُنَّ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ يُؤْوِيَهُنَّ وَيَرْحَمُهُنَّ وَيَكْفُلُهُنَّ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ الْبَتَّةَ قَالَ يَا رَسُولَ اللهِ فَإِنْ كَانَتْ اثْنَتَيْنِ قَالَ وَإِنْ كَانَتْ أَثْنَتَيْنِ قَالَ فَرَأَى بَعْضُ الْقَوْمِ أَنَّ لَوْ قَالُوا لَهُ وَاحِدَةً لَقَالَ وَاحِدَةً

*Artinya: Jabir Ibnu Abdullah, berkata; Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa mempunyai tiga anak perempuan, memberinya tempat tinggal, menyayanginya dan menanggungnya maka dia pasti mendapatkan surga. (Jabir bin Abdullah) berkata; ada yang bertanya. Wahai Rasulullah, jika hanya dua? (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) menjawab, "Walau hanya dua". (Jabir bin Abdullah radliyallahu'anhuma) berkata; maka sebagian kaum berpendapat: jika ada yang bertanya dengan hanya satu, maka beliau akan menjawabnya (Sahih al-Bukhari, Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1992).*

مَنْ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

Artinya: Siapa yang diuji dengan kehadiran anak perempuan, maka anak itu akan menjadi tameng baginya di Neraka (Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Muassasah ar-Risalah, 1999).

مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ وَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ وَكَسَاهُنَّ مِنْ جَدَّتِهِ كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ

Artinya: Barangsiapa memiliki tiga orang anak perempuan, lalu dia bersabar dalam menghadapinya serta memberikan pakaian kepadanya dari hasil usahanya, maka anak-anak itu akan menjadi dinding pemisah baginya dari siksa Neraka (Sahih al-Bukhari, Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1992).

مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ» وَضَمَّ أَصَابِعَهُ

Artinya: Siapa yang menanggung nafkah dua anak perempuan sampai baligh, maka pada hari kiamat, antara saya dan dia seperti ini. Beliau menggabungkan jari-jarinya (Sahih Muslim, Beirut: Dar al-Fikri, 1993).

### 3. Hadis larangan berbohong meski terhadap anak kecil

إِنَّ الْكَذِبَ لَا يَصْلِحُ مِنْهُ جَدٌ وَلَا هَزْلٌ ، وَلَا أَنْ يَعِدَ الرَّجُلُ ابْنَهُ ثُمَّ لَا يَنْجِزُ لَهُ

Artinya: Sesungguhnya kebohongan itu tidak pantas dilakukan dengan sungguh-sungguh ataupun main-main. Dan juga seorang ayah berjanji kepada anaknya kemudian janji itu tidak dipenuhi (Mustadrak Ala as-Sahihain, Beirut: Dar ar-Risalah, 2010).

وَيَلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيَلٌ لَهُ وَيَلٌ لَهُ

Artinya: Celakalah orang yang berbicara kemudian dia berdusta (bohong) agar suatu kaum tertawa karenanya. Kecelakaan untuknya. Kecelakaan untuknya (Sunan Abu Daud, Dar al-Fikri, 1994).

أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رَيْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا وَبَيْتٍ فِي  
أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

Artinya: Saya memberikan jaminan rumah di pinggiran surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun dia orang yang benar. Saya memberikan jaminan rumah di tengah surga

bagi orang yang meninggalkan kedustaan walaupun dia bercanda. Saya memberikan jaminan rumah di surga yang tinggi bagi orang yang membaguskan akhlaqnya (Sunan Abu Daud, Dar al-Fikri, 1994).

مَنْ قَالَ لِصَبِيٍّ تَعَالَ هَاكَ ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ فَهِيَ كَذْبَةٌ

Artinya: Barang Siapa yang berkata kepada anak kecil, Kemarilah, saya akan memberimu sesuatu, lalu ia tidak memberinya, maka itu adalah suatu kebohongan (Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Muassasah ar-Risalah, 1999).

#### 4. Hadis mendidik anak dengan kasih sayang

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : تُغَبِّلُونَ الصَّبِيَّانَ ، فَمَا تُغَبِّلُهُمْ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَأَمَلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

Artinya: Datang seorang arab badui kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata, "Apakah kalian mencium anak-anak laki-laki? kami tidak mencium mereka". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Aku tidak bisa berbuat apa-apa kalau Allah mencabut rasa rahmat/sayang dari hatimu ((Sahih al-Bukhari, Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1992).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ عَنْ زُرَّيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمُ عَنْهُ أَنْ يُوسِعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا قَالَ وَبِئْسَ الْبَابُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي أُمَامَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَزُرَّيْبٌ لَهُ أَحَادِيثٌ مَنَاقِبُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَغَيْرِهِ

Telah menceritakan kepada kami **Muhammad bin Marzuq Al Bashari**, telah menceritakan kepada kami **Ubaid bin Waqid** dari **Zabri** ia berkata, saya mendengar **Anas bin Malik** berkata; Seorang lelaki tua datang kepada Nabi saw. lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka Nabi saw. bersabda: "Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami." Hadits semakna diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Abu Umamah. Berkata Abu 'Isa: Ini merupakan hadits gharib dan Zarbi memiliki hadis-hadis munkar dari Anas bin Malik dan selainnya (Sunan Ibn Majah, Beirut: Dar al-Hadis, 1415 H).

Setelah melihat hadis-hadis diatas, maka sangat jelas bahwa melalui Pendidikan hadis akan membentuk karakter anak sejak usia dini. Oleh karena itu, Pendidikan hadis ini sangat urgen diterapkan dalam keluarga kita masing-masing.

## Kesimpulan

Dalam Islam, mengembangkan serat moral seseorang adalah hal yang sangat penting. Melalui upaya penyesuaian cita-cita al-Qur'an bagi generasi muda, dengan penekanan pada sisi emosi atau ekspresi sejati dari perbuatan seseorang, maka dihasilkan akhlakul karimah (akhlak mulia).

Pendidikan hadis diperlukan karena pengaruh media terhadap perkembangan karakter anak yang seringkali merugikan. Harapan pendidikan karakter berbasis hadits adalah generasi muda lebih mampu mengarungi kehidupan masyarakat tanpa harus tunduk pada efek negatif media teknologi saat ini. Ketika pendidikan hadits ditanamkan dan diajarkan kepada seorang anak di "usia emas", ketika banyak informasi yang diserap, kemungkinan besar pengetahuan dan pemahaman agama anak akan tumbuh. Jika aqidah dan bentuk-bentuk pengajaran agama lainnya diberikan, maka setiap anak dapat mengambil dasar umum perilaku karakter berdasarkan pengetahuan yang baik tentang ajaran Islam ini.

## Referensi:

Abu Daud. Sunan Abu Daud. Beirut: Dar al- Fikr, 1994.

Afwadzi, B. Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadis Nabi. *Jurnal Living Hadis*, 2016.

Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal. Muassah ar-Risalah: cet. Ke-2,1999.

Al-Asqalani, Syihab ad-Din Ahmad ibn Ali ibn Hajar. Fath al-Bari. Kairo: Dar Mustafa al-Babi al-Halab, t.t.

Al-Bukhari. Sahih Al-Bukhari. Beirut: Daral-Kitab al-Ilmiyyah, 1992.

Ali, N. Kependidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Penelitian Agama*, 2008.

An-Nasa'i. Sunan an-Nasa'i. Mesir: Syirkah Maktabah al-Babi al-Halabi, 1964.

At-Tirmidzi, S. (1988). Al-Jami'us shohih wahuwa Sunan at-Tirmidzi. *Beirut: Darul Fikri*.

Fitriningsih. Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah. *Musawa*, 2016.

Ibn Majah. Sunan Ibn Majah. Beirut: Dar al-H, 1415 H.

Ibnu Hajar. Fath al-Bari. Beirut: Dar Ma'rifah, 1389 H.

Harmika. Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di MTs Mursyidul Awwam Cenrana. Makassar, 2014.

Hartini, N. Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam. *Ta'lim*, 2011.

Johansyah, J. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 85-103.



- Masduki, Asyhari. *Memahami Kaidah-Kaidah Agama (Penjelasan Kitab al-Arbain an-Nawawiyah)*. Kediri: PC LDNU Kediri. 2020.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media. 2006.
- Muslim. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Muri'ah, Siti. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang:
- Nawawi, An. *Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*. Mesir: al-Mthba'at al-Mishriyyah, 1924.
- Nawawi as-Syafi'i, Muhammad. *Buku Pintar Akidah*. Surabaya: Mutiara Ilmu. 2108. Terj.
- Priyadi, Agus. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konsep Tawasuth Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Lampung: UIN Raden Intan. 2018.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2015.
- Rustam, Q. (n.d.). *Tribun*. Retrieved Desember 13, 2017, from Media Massa dan Kids Zaman Now: <http://www.tribunnews.com>
- Sastrapradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasioal. 1981.
- Silahuddin, S. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 18-41.
- Sitorus, M. (2011). *Metodologi penelitian pendidikan Islam*.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*.
- Suryadilaga, *Living Hadis dalam Tradisi Sekaar Makam*. Ar Risalah, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994.
- Taqiyuddin, al-Hafiz. *Syarh al Arbain an Nawawi*. Beirut: Dar al Masyari'. 2012.
- Wiyani, N. A. (2012). *Desain Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah*. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 17(1).
- Yazid, Al Hafiz Abi Abdullah Muhammad Bin Sunan Ibn Majah. Beirut: Dar al Jil, (tt).
- Yuslem, Nawir. *Metodologi Penelitian Hadis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2008.